



Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Selama Pandemi Covid-19 pada Perawat di Rumah Sakit X

Nita Sri Wahyuningsih¹, Dina Susanti²

¹²Institut Teknologi dan Kesehatan Bali, Indonesia

¹nitasriwahyuni88@gmail.com / 082147082050

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 27 Agustus 2021
Disetujui 30 Agustus 2021
Di Publikasi 1 November 2021

Keywords:

Alat pelindung diri

DOI :

<https://doi.org/10.32763/juke.v14i2.422>

Abstrak

Latar Belakang: Alat pelindung diri (APD) adalah perangkat alat yang dirancang sebagai penghalang terhadap penetrasi zat, partikel padat, cair, atau udara untuk melindungi pemakainya dari cedera atau penyebaran infeksi atau penyakit. Penggunaan alat pelindung diri oleh tenaga kesehatan khususnya perawat saat memberikan pelayanan merupakan salah satu upaya pencegahan penularan virus Covid-19 yang saat ini masih menjadi wabah di seluruh dunia. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan alat pelindung diri oleh perawat di Ruang UGD dan Ruang khusus Covid-19. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang melibatkan 45 orang perawat Ruang UGD dan Ruang khusus Covid-19. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk google form kemudian data dianalisis secara deskriptif dengan bantuan Program SPSS for Windows 17,0 version. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh perawat di ruang UGD dan Ruang Khusus Covid-19 dalam pemakaian penutup kepala, masker bedah atau N95, pelindung wajah, gaun bedah dan gaun isolasi, apron, sarung tangan dan pelindung sepatu. **Kesimpulan:** secara umum perawat di Rumah Sakit X sudah menggunakan alat pelindung diri sesuai dengan aturan Kementerian Kesehatan tahun 2020.

Descriptive study of nurses' behavior in using personal protective equipment (PPE) during the Covid 19 pandemic

Abstract

Background: Personal protective equipment (PPE) is a device designed as a barrier against the penetration of substances, solid particles, liquids, or air to protect the wearer from injury or the spread of infection or disease. The use of personal protective equipment by health workers, especially nurses when providing services, is one of the efforts to prevent the transmission of the Covid-19 virus, which is currently still an epidemic around the world. **Purpose:** The purpose of this study was to describe the use of personal protective equipment by nurses in the emergency room and the Covid-19 special room. **Methods:** This study is a descriptive study involving 45 nurses in the emergency room and the Covid-19 special room. Data were collected using a questionnaire in the form of google form and then the data were analyzed descriptively with the help of the SPSS program for Windows 17.0 version. **Results:** The results of this study show an overview of the use of personal protective equipment (PPE) by nurses in the emergency room and the Covid-19 Special Room in the use of head coverings, surgical masks or N95, face shields, surgical gowns and isolation gowns, aprons, gloves and protectors. shoe. **Conclusion:** In general, nurses at Hospital X have used personal protective equipment in accordance with the rules of the Ministry of Health in 2020.



Alamat korespondensi:

Institut Teknologi dan Kesehatan Bali , Indonesia

Email: nitasriwahyuni88@gmail.com

ISSN 2597-7520

©2021 Poltekkes Kemenkes Ternate

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) melaporkan ada lebih dari 22.000 petugas medis yang tersebar di 52 negara dan wilayah dinyatakan telah terinfeksi virus Corona. Para petugas kesehatan tersebut diketahui terinfeksi ketika merawat dan menangani pasien Covid-19. WHO mengungkapkan, jumlah tersebut sebenarnya jauh lebih besar mengingat tidak ada laporan sistematis mengenai infeksi di antara petugas kesehatan. Untuk melindungi petugas kesehatan yang berada di garis depan, WHO menekankan pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) yang benar seperti masker, kacamata, sarung tangan, dan jubah. Selain itu, WHO juga menyerukan hak para petugas kesehatan atas kondisi kerja yang layak dan memperhatikan risiko kelelahan di antara mereka (Suryandari & Trisnawati, 2020).

Secara global, hingga 6 Mei 2020 ada lebih 3,58 juta kasus positif COVID-19 dengan 247.503 kematian (*Case Fatality Rate* 6,9%). Per 7 Mei, di seluruh dunia tercatat 989 tenaga kesehatan meninggal akibat Covid-19 atau sebesar 0,37% (989/270.426). Di Indonesia pada periode yang sama, ada sekitar 12.400 kasus positif dengan 895 kematian (CFR 7,2%), termasuk 55 tenaga kesehatan. Hal ini berarti dalam setiap 100 kematian terdapat 6-7 petugas kesehatan (55/895) yang meninggal. Jika keadaan tidak berubah, yakni persentase kematian tenaga kesehatan dan pelipat gandaan kasus kematian Indonesia tetap per 23 hari, maka pada awal Juni jumlah tenaga kesehatan yang meninggal bisa menyentuh angka 100 orang (Ilpaj & Nurwati, 2020). Persentase kematian tenaga kesehatan di Indonesia saat ini (6,5%) jauh lebih tinggi dari rata-rata global (0,37%). Bahkan angka di Indonesia jauh lebih tinggi dari Amerika Serikat yang memiliki jumlah kematian kumulatif tertinggi di dunia saat ini. Studi

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit Amerika Serikat melaporkan persentase angka kematian tenaga kesehatan di negara itu hingga 9 April sebesar 0,16% (27 kematian tenaga kesehatan per 16.570 total seluruh kematian akibat Covid-19). Di Inggris, salah satu negara di Eropa yang memiliki angka kematian yang tinggi, hingga 2 Mei persentase kematian tenaga kesehatannya 0,5% (165 kematian tenaga kesehatan per 28.131 total seluruh kematian akibat Covid-19) (R. N. Putri, 2020).

Dengan semakin banyaknya para tenaga kesehatan yang gugur, maka jumlah tenaga kesehatan di Indonesia ke depan akan semakin berkurang. Mengingat jumlah penduduk Indonesia yang tidak sepadan dengan jumlah tenaga kesehatan, akan semakin memperburuk kondisi kesehatan di Indonesia. Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia rasio perawat dan penduduk di Indonesia belum ideal, saat ini hanya ada 10 perawat per 10.000 penduduk (rasio ideal WHO adalah 18 per

10.000 penduduk) (Rosyanti & Hadi, 2020). Rumah sakit X merupakan salah satu rumah sakit pemerintah yang menjadi pusat rujukan pasien Covid-19. Untuk itu dilakukan penelitian bagaimana gambaran penggunaan alat pelindung diri pada rumah sakit tersebut.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu desain penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sugiyono, 2014). Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang UGD dan ruangan khusus Covid-19 yang berjumlah 45 orang dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan jenis instrumen kuesioner yang berisi karakteristik responden dan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) yang diberikan kepada responden dengan menggunakan google form. Kuesioner yang dipergunakan mengacu pada standar penggunaan alat pelindung diri oleh Kemenkes RI Tahun 2020. Bentuk analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis univariat, yang mana analisis univariat merupakan jenis analisis yang digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan data secara sederhana dalam bentuk persentase, tabel atau diagram.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini gambaran karakteristik responden di ruang UGD dan ruangan khusus Covid-19 di Rumah Sakit X

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik demografi	responden	
	f	%
*Usia (Depkes RI)		
17-25 tahun	3	6,67
26-35 tahun	31	68,89
36-45 tahun	11	24,44
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	62,22
Perempuan	17	37,78
Tingkat pendd		
SPK	-	-
D3	8	17,78
S1 Profesi	37	82,22
Lama Kerja		
1-10 th	14	31,11
10-20 th	29	64,44
>20 th	2	4,44

Tabel 1 menunjukkan usia responden yang terbanyak pada rentang usia 26-35 tahun sebanyak 31 orang (68,89%), usia 17-25 tahun sebanyak 3 orang (6,67%) dan 36-45 tahun sebanyak 11 orang (24,44%). Karakteristik jenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang (62,22%) dan perempuan sebanyak 17 orang (37,78%). Rata-rata tingkat pendidikan responden adalah D3 dan S1 Profesi, D3 sebanyak 8 orang (17,78%) dan S1 Profesi sebanyak 37 orang (82,22%).

Lama kerja rentang 1-10 tahun sebanyak 14 orang (31,11%), rentang 10-20 tahun sebanyak 29 orang (64,44%) dan >20 tahun sebanyak 2 orang (4,44%).

Tabel 2. Perilaku Perawat dalam Penggunaan APD selama Pandemi Covid-1

No	APD	Keterangan					
		Selalu	%	Kadang-kadang	%	Tidak pernah	%
1	Penutup kepala	45	100	-	-	-	-
2	masker bedah atau N95	45	100	-	-	-	-
3	pelindung wajah	45	100	-	-	-	-
4	pelindung mata	30	66,67	11	24,44	4	8,89
5	gaun bedah dan gaun isolasi	45	100	-	-	-	-
6	apron	28	62,22	12	26,67	5	11,11
7	sarung tangan	45	100	-	-	-	-
8	sepatu pelindung	24	53,33	12	26,67	9	20

Tabel 2 menunjukkan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh perawat, untuk penggunaan penutup kepala, penggunaan masker, pelindung wajah, penggunaan gaun bedah atau isolasi serta penggunaan sarung tangan selalu dipergunakan oleh perawat dengan jumlah 45 orang (100%). Untuk penggunaan pelindung mata, perawat yang selalu menggunakan pelindung mata sebanyak 30 orang (66,67%), yang menggunakannya kadang-kadang sebanyak 11 orang (24,44%) serta yang tidak pernah memakai sebanyak 4 orang (8,89%). Perawat yang selalu menggunakan apron sebanyak 28 orang (62,22%), kadang-kadang menggunakan apron sebanyak 12 orang (26,67%) dan perawat yang tidak pernah menggunakan apron sebanyak 5 orang (11,11%). Perawat yang selalu menggunakan sepatu pelindung sebanyak 24 orang (53,33%), kadang-kadang menggunakan sepatu pelindung sebanyak 12 orang (26,67%) dan perawat yang tidak pernah menggunakan sepatu pelindung sebanyak 9 orang (20%).

1) Karakteristik Responden

Rata-rata rentang usia perawat yang paling banyak adalah 26-35 tahun, usia ini merupakan kategori usia dewasa awal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriluana et al., (2016) menyebutkan responden yang berusia > 35 tahun lebih banyak (62,5%) yang berperilaku baik

dalam penggunaan APD dibandingkan berperilaku kurang (37,5%). Begitu pula responden yang berusia ≤ 35 tahun lebih banyak (85,7%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD dibandingkan berperilaku kurang (14,3%). Sehingga dapat disimpulkan rata-rata penggunaan alat pelindung diri pada rentang usia responden adalah baik

Jumlah jenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan pada penelitian ini. Menurut penelitian K. D. S. Putri & Denny (2014), responden yang berjenis kelamin Perempuan lebih banyak (76,1%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku kurang (23,9%). Demikian pula responden laki-laki lebih banyak (78,8%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku kurang (21,2%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin laki-laki maupun perempuan kecenderungan berperilaku baik dalam penggunaan APD.

Pendidikan minimal responden pada penelitian ini adalah D3 dan yang paling banyak adalah pendidikan S1 Profesi. Semakin tinggi pendidikan, maka makin besar pula kemungkinan seseorang untuk memperoleh informasi. Semakin banyak informasi yang didapat semakin besar pula pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang semakin baik secara tidak langsung mempengaruhi perilaku (Azies., Nurachmah, E., & Notoatmojo, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh S. A. Putri et al., (2018), juga menyebutkan faktor yang berhubungan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) adalah tingkat pendidikan dengan *p value* 0,021.

Rentang 10-20 tahun merupakan lama kerja perawat yang paling banyak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriluana et al., (2016) responden yang bekerja > 10 tahun lebih banyak (57,1%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku kurang (42,9%). Demikian pula responden yang bekerja ≤ 10 tahun lebih banyak (84,4%) yang berperilaku baik dalam penggunaan APD, dibandingkan berperilaku kurang (15,6%).

2) Perilaku Perawat dalam Penggunaan APD selama Pandemi Covid-19

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hampir semua perawat sudah menggunakan alat pelindung diri yang dianjurkan oleh Departemen Kesehatan sebagai upaya pencegahan penularan virus Covid-19. Bagi dokter dan perawat, mereka diharuskan untuk menggunakan masker N95 atau ekuivalen, hazmat khusus, sepatu bot, pelindung mata, sarung tangan bedah karet sekali pakai, penutup kepala dan apron (Widyawati, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hariana (2020), penggunaan alat pelindung diri oleh semua petugas kesehatan yang bekerja di rumah sakit untuk melindungi kulit dan selaput lendir dari risiko paparan darah, semua jenis cairan tubuh, sekret, ekskreta, kulit

yang tidak utuh dan selaput lendir pasien. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dini (2017) yang menyebutkan bahwa Penggunaan APD itu sendiri merupakan hal wajib yang harus dilakukan perawat, guna mencegah terjadinya kecelakaan kerja maupun mencegah pasien tertular penyakit dari satu pasien lainnya, yang mana dapat meningkatkan massa rawat pasien tersebut

Seluruh responden pada penelitian ini memakai masker sebagai alat pelindung diri. Berdasarkan penelitian Lee et al., (2020) menyebutkan keefektifan masker wajah (masker kapas 12-16 lapis, masker bedah, N95 atau respirator serupa) dalam mencegah penularan SARS, MERS atau Covid-19 di fasilitas kesehatan dan fasilitas non kesehatan dengan menganalisis 44 studi observasi. Penggunaan masker ini menurunkan resiko infeksi yang besar dalam pengaturan perawatan kesehatan dengan resiko relative (RR) 0,30; 95% CI, 0,22 - 0,41).

Perawat yang menerapkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) tentu memiliki risiko yang lebih rendah terpajan penyakit dibandingkan dengan perawat yang sama sekali tidak menggunakan APD sebelum memberikan intervensi kepada klien (Panjaitan, 2019).

Kepatuhan dalam penggunaan APD di rumah sakit dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, komunikasi, keterbatasan alat, pengawasan, dan sikap dari perawat itu sendiri. Kontaminasi penyakit yang terjadi di lingkungan rumah sakit dapat dicegah dengan meningkatkan keamanan dan kedisiplinan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri dan itu berlaku bagi semua perawat yang ada di seluruh unit pelayanan. Tenaga perawat yang dihadapkan pada tugas dan tanggung jawab untuk bekerja dalam lingkungan yang membahayakan bagi kesehatan dirinya sendiri dan bahaya tersebut berupa kemungkinan terpaparnya berbagai kuman penyakit yang ditularkan melalui darah, cairan tubuh pasien, dan lain sebagainya (Ramdan & Rahman, 2018).

Kesimpulan

Penggunaan alat pelindung diri (APD) bagi tenaga kesehatan baik itu perawat maupun tenaga kesehatan lainnya merupakan salah satu upaya mencegah penularan penyakit ataupun kecelakaan kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan secara rutin sosialisasi pengontrolan infeksi sehingga semakin meningkatkan kesadaran dalam penggunaan APD.

Daftar Pustaka

- Aevara, S. A. (2020). *Studi literatur terkait analisis perilaku kepatuhan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada tenaga kesehatan saat pandemi Corona virus (Covid-19)*. Diponegoro University.
- Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan antara usia, jenis kelamin, lama kerja, pengetahuan, sikap dan ketersediaan alat pelindung diri (APD) dengan perilaku penggunaan APD pada tenaga kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia (JPKMI)*, 3(3), 82–87.
- Azies., Nurachmah, E., & Notoatmojo, S. (2012). Persepsi kepala ruangan dan perawat pelaksana tentang permasalahan manajemen dalam menerapkan pendokumentasian proses keperawatan di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. *Jurnal Keperawatan Indonesia.*, eISSN:2354-9203.
- Dini, P. W. (2017). Perilaku perawat dalam penggunaan alat pelindung diri (apd) di Irna Medikal RSUD Pekanbaru 2016. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 1(1), 1–9.
- Hariana, A. (2020). GAMBARAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PERAWAT PELAKSANA RSUD DI KOTA BIREUEN. *ETD Unsyiah*.
- Ilpaj, S. M., & Nurwati, N. (2020). Analisis pengaruh tingkat kematian akibat COVID-19 terhadap kesehatan mental masyarakat di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16–28.
- Lee, W., Ahn, J. H., Park, H. H., Kim, H. N., Kim, H., Yoo, Y., Shin, H., Hong, K. S., Jang, J. G., & Park, C. G. (2020). COVID-19-activated SREBP2 disturbs cholesterol biosynthesis and leads to cytokine storm. *Signal Transduction and Targeted Therapy*, 5(1), 1–11.
- Panjaitan, C. (2019). *Penggunaan APD untuk keselamatan pasien di Rumah Sakit*.
- Putri, K. D. S., & Denny, Y. (2014). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*, 1(1), 24–36.
- Putri, R. N. (2020). Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705–709.
- Putri, S. A., Widjanarko, B., & Shaluhiah, Z. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat Kepatuhan

- perawat terhadap penggunaan alat Pelindung diri (APD) di RSUP DR. Kariadi Semarang (Studi Kasus di Instalasi Rawat Inap Merak). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(1), 800–808.
- Ramdan, I. M., & Rahman, A. (2018). Analisis risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada perawat. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(3).
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020). Dampak psikologis dalam memberikan perawatan dan layanan kesehatan pasien COVID-19 pada tenaga profesional kesehatan. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 12(1), 107–130.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed method)*. Alfabeta
- Suryandari, A. E., & Trisnawati, Y. (2020). Studi deskriptif perilaku bidan dalam penggunaan apd saat pertolongan persalinan selama pandemi covid-19. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 16(2), 119–128..
- Widyawati, E. (2020). *Penerapan keselamatan kerja dan pencegahan penyakit akibat kerja pada perawat di Rumah Sakit*.